

BAB I

PENDAHULUAN

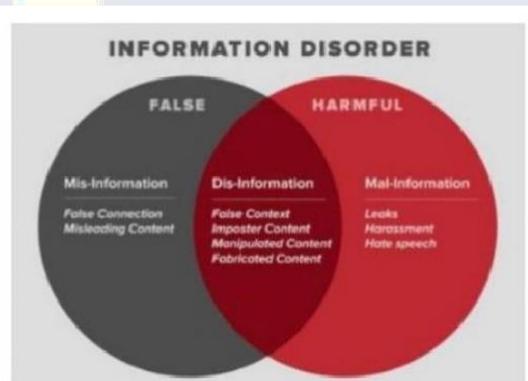
1.1 Latar Belakang

Seiring dengan lonjakan global atas *fake news*, semakin menunjukkan bagaimana infrastruktur informasi daring sangatlah rentan terhadap disinformasi dan misinformasi, sehingga membuat banyak pihak merasa perlu untuk melakukan *fact-checking*. *Fact-checking* dilakukan pada klaim publik atas beragam kabar bohong yang viral dan kemudian menyanggah (*debunking*) informasi palsu tersebut. Melakukan sanggahan (*debunking*) membutuhkan keterampilan tersendiri yang mendasar. (Mantzarlis, 2018).

Badan Pusat Statistik tentang Telekomunikasi Indonesia, menyebutkan pada perkembangan Teknologi dan Informasi di Indonesia merupakan parameter yang paling pesat dalam pemanfaatan pada penggunaan internet dalam rumah tangga mencapai angka 78,18 persen di lima tahun terakhir. Kemudian, ini diikuti juga dengan pertumbuhan penduduk yang menggunakan telepon seluler pada 2020 mencapai 62, 84 persen. Berdasarkan *godstats.id*, pada awal 2022 laporan dari riset Data Reportal, melaporkan bahwa pengguna gawai yang terhubung di negeri ini mencapai 370,1 juta yang mana jumlah itu terus mengalami peningkatan 3,6 persen dari periode sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pada 2 Maret 2021, sekitar empat bulan setelah China mengumumkan ditemukannya Virus Covid-19, membuat media mengalihkan perspektif terhadap perkembangan virus ini. (Damaledo, 2021, para 1) Permasalahan muncul, dari observasi awal *“Orang tua siswa Saung Baca Suradita cenderung mendapatkan berita informasi penyebaran racun virus corona melalui pesawat terbang. Informasi yang mereka dapat dari broadcast pesan di Facebook yang kemudian dibagikan ke media sosial WhatsApp. Warga sekitar menganggap bahwa itu penyebaran racun dengan menggunakan pesawat terbang, sehingga menyebabkan terhambatnya aktivitas masyarakat di sana seperti bekerja, sekolah, dan persiapan acara peringatan Kemerdekaan RI. Kemudian, RT setempat mengeluarkan Surat Himbauan kepada warga untuk tidak menciptakan keramaian di luar rumah dan kegiatan belajar mengajar di Saung Baca Suradita di tutup sementara waktu, hingga kondisi yang memungkinkan. Dengan situasi tersebut pun berkelanjutan tidak diselenggarakannya acara akhir tahun sebagai selebrasi anak-anak menuju liburan. Lalu, pembelajaran dilakukan secara daring hingga tahun ajaran baru serta banyak event yang vakum. Hal ini merugikan Saung Baca Suradita menjadi tidak terurus, buku-buku di sana banyak yang rusak, dan perlu renovasi yang cukup besar sehingga membuka donasi untuk perbaikan saung yang roboh.”* Sumyanah. 2022. Hasil Wawancara Pribadi: 13 Mei 2022, Via WhatsApp. Sejauh ini beralaskan hasil survey Ding, platform top up seluler, WhatsApp menjadi layanan pesan instan yang paling banyak digunakan orang Indonesia untuk berkomunikasi dengan yang lain. (Haryanto. 2022, para 1)

Dalam buku *Information Disorder*, istilah *fake news* dianggap cukup menyedihkan dan tidak cukup untuk menggambarkan fenomena kompleks terhadap polusi informasi. Hal ini disesuaikan dengan politisi di seluruh dunia untuk menggambarkan organisasi berita yang menurut mereka tidak menyenangkan. Oleh karena itu, lahirlah konseptual baru untuk memeriksa gangguan informasi mengidentifikasi tiga jenis yang berbeda, di antaranya misinformation, disinformation, dan malinformation dengan format bahaya dan palsu. (Wardle dan Derakhsan, 2017)



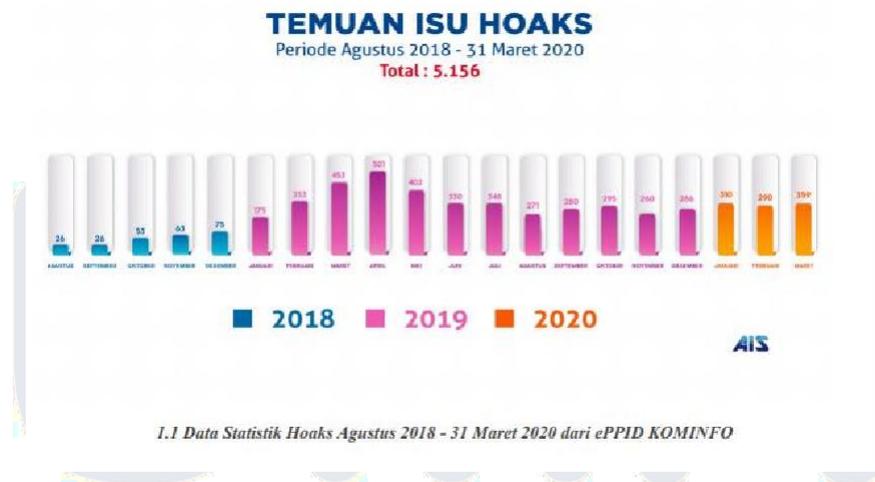
Gambar 1.1 Tiga Tipe Gangguan Claire Wardle dan Hossein Derakhsan, 2017

Mengidentifikasi ketiganya yaitu misinformation berupa informasi palsu yang dibagikan, tetapi tidak ada maksud merugikan. Lalu, disinformation merupakan informasi palsu secara sengaja dibagikan untuk menyebabkan kerugian. Terakhir, malinformation yaitu informasi asli yang dibagikan untuk menyebabkan kerugian, seperti memindahkan informasi pribadi dibagikan ke publik. (Wardle dan Derakhsan, 2017, para 7)

Hal itu terjadi tidak mungkin tanpa sebuah alasan, karena media juga sudah merasa keteteran dan acap kali lalai dalam melakukan pemeriksaan fakta, sehingga

menjadikan berita palsu itu tersebar di tengah audiens. Terdapat beberapa argumen yang menyatakan berita palsu membawa nilai yang sangat besar, mengingat peran jurnalis sebagai *gatekeeper*, dan media lain meliput berita tersebut (Vargo et al., 2017).

Pejabat Pengelola Informasi dan Data (PPID), menunjukkan temuan hoaks pada periode Agustus 2018 hingga Maret 2020 dengan total 5.156 yang tersebar di berbagai platform media sosial dan berhasil dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kebanyakan platform media sosial memang memberikan arus informasi yang cepat. Namun, ada kekurangan yang mana dalam mengakses informasi di media sosial yaitu mendapatkan informasi yang salah dan juga menyebarkan informasi yang salah (Angeline, et al., 2020).



Gambar 1.2 Data Statistik Hoaks Agustus 2018 - Maret 2021 ePPID Kominfo

Selain media yang mempunyai peranan krusial dalam permasalahan ini, masyarakat juga memiliki peranan penting di dalamnya. Salah satunya dengan mempunyai pengetahuan terhadap literasi media dan proses *fact checking*, karena

minimnya kesadaran menjadi akar dari penyebaran misinformasi (Scheufele & Krause, 2019).



Gambar 1.3 Contoh Informasi Hoaks yang Beredar di Media Online



Gambar 1.4 Contoh Disinformation yang beredar di Media Online

Gambar di atas adalah contoh gangguan informasi yang tersebar di masyarakat. Situasi ini menjadi suatu kekhawatiran karena sebagian masyarakat

saat ini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk membedakan mana informasi yang benar (real news), palsu (fake news), dan keliru (false news). Kemudian, hal ini menyebabkan informasi hoaks dapat menyebar dengan sangat mudah di tengah masyarakat dan membuat sebagian orang yang terpapar akan salah dalam mengambil keputusan, tanpa mempertimbangkan logika dan akal sehat (Yunita, 2017, para 3).

Banjir informasi ini membuat orang perlu literasi media untuk keamanan mereka dalam menerima informasi sehingga dibutuhkan literasi media untuk meminimalisir masuknya gangguan informasi. Literasi media yakni kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Satu perangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa guna memproses dan menginterpretasikan makna pesan-pesan yang kita jumpai. Perlu dipahami bahwa literasi media berangkat dari fokus yang sama yakni media massa. (Livingstone, 2004).

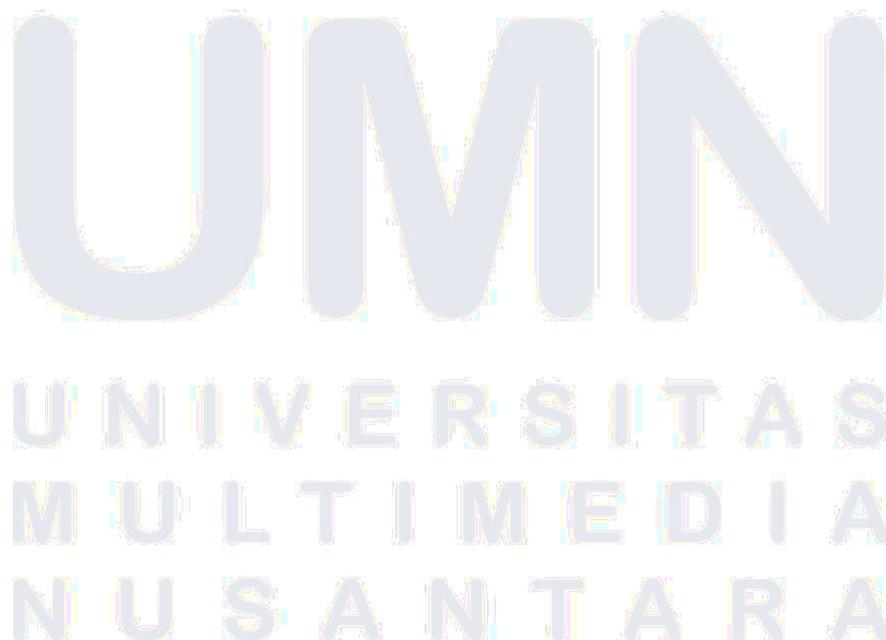
Setelah mengetahui pentingnya literasi media, terdapat tiga komponen terdiri dari *Three Building Blocks of Media Literacy* diantaranya *Skills, Knowledge Structure, dan Personal Locus*. Ketiganya diharapkan bisa menjawab problem informasi terkini berupa *fake news, disinformation, dan misinformation* (Jones Jang, Mortensen dan Liu, 2019). Namun, belum adanya kajian yang seharusnya fokus pada pendidikan penonton atau audiens yang bisa menyederhanakan masalah, sehingga membuat orang berpikir bahwa warga yang kurang informasi harus bertanggung jawab atas peristiwa berita palsu saat ini (Michailidis & Viotty, 2017).

Penelitian ini akan ditujukan pada orang tua siswa sebagai audiens, pemilihan orang tua berdasarkan media *Liputan6.com*, memberitakan bahwa psikolog memberikan saran agar orang tua mempunyai waktu yang banyak berkomunikasi supaya anak terhindar dari eksplanasi hoaks. Saat ini semakin sulit untuk mendeteksi hoaks dari banyaknya informasi yang beredar di dunia. Itu sebabnya di zaman seperti sekarang komunikasi orang tua dengan anak sangat penting. Orang tua harus bisa mengajarkan anaknya berpikir kritis dan juga literasi digital, membantu agar bisa lebih aman saat menjelajah dunia maya. Orang tua harus menjelaskan bahwa sesuatu yang viral belum tentu benar. Lalu berdiskusi dan mencari faktanya bersama dengan anak agar lebih mengerti." Kata Dr Linda Papadopoulos, psikolog yang juga duta Internet Matters Inggris dilansir *Daily Star* (VAdyaksa, 2021, para 1)

Hal ini menjadi penting ditujukan kepada orang tua karena Adita (2020), menyatakan penting untuk mengetahui kebohongan informasi yang berhasil menimbulkan beberapa dampak negatif serta bahaya yang mengkhawatirkan. Selain itu, memicu perselisihan berita bohong yang terus menerus beredar berpotensi untuk memicu kepanikan karena pikiran imajiner publik yang memikirkan skenario-skenario secara berlebihan, mengganggu suasana hati berkepanjangan, menjatuhkan manusia akibat manipulasi serta kecurangan, dan juga bisa membuat keributan di tengah masyarakat .

Berdasarkan eksplanasi di atas, peneliti fokus pada proses pelaksanaan kegiatan *fact checking* berbasis studi kasus dengan menguji informasi pada orang tua siswa Saung Baca Suradita. Pengkaji akan melakukan teknik

pengumpulan data adalah melakukan wawancara dengan informan serta melakukan observasi. Pada wawancara semi terstruktur menjadi teknik yang digunakan sebagai pelaksanaan wawancara yang lebih bebas supaya bisa memperoleh data yang lebih dalam dan terbuka (Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan secara eksklusif pada orang tua Siswa Saung Baca Suradita untuk mengakses realitas dan menemukan gambaran apakah dengan adanya konten berita di media sosial menjadikan audiens lebih mengetahui bahwa isi berita itu benar sebuah fakta, sehingga judul penelitian ini adalah “Peran Fact Checking Bagi Orang Tua Untuk Menguji Informasi: Studi Pada Komunitas Saung Baca Suradita, Serpong”



1.2 Rumusan Masalah

Beralaskan deskripsi sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana proses pelaksanaan fact checking yang dilakukan orang tua di komunitas Saung Baca Suradita untuk menguji informasi?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni.

1. Tahapan apa saja yang dilakukan oleh Orang Tua Komunitas Saung Baca Suradita untuk pengecekan fakta?
2. Bagaimana cara Orang Tua Komunitas Saung Baca Suradita melakukan pengecekan fakta dalam menerima informasi?
3. Bagaimana cara mereka bisa mengidentifikasi bahwa berita itu benar atau salah?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari ulasan di atas, peneliti mempunyai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan *fact checking* bagi orang tua untuk menguji informasi studi pada Komunitas Saung Baca Suradita.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis pengkajian ini dapat digunakan sebagai tumpuan penelitian yang menganalisis data secara deskriptif pada masyarakat terkait peran *fact checking* bagi orang tua dalam kegiatan pemeriksa fakta. Dengan melakukan wawancara dan observasi pada orang tua siswa Saung Baca Suradita terhadap peran *fact checking* bagi orang tua untuk menguji informasi pada komunitas Saung Baca Suradita, Serpong.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kajian ini diharapkan mampu menjadi patokan kepada para media dan jurnalis agar meninjau sistem yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemeriksaan fakta agar dapat diinterpretasikan dengan baik oleh audiens.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa masyarakat bisa mempunyai keterampilan dalam memeriksa fakta sebelum menyebarkan suatu berita informasi dengan pengetahuan media literasi yang baik.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Pengkajian ini membatasi wilayah yang dikaji oleh peneliti dilakukan hanya pada daerah Serpong dan secara eksklusif menganalisis satu tempat alternatif pendidikan saja. Dengan begitu, studi analisis data ini hanya didasari peran *fact checking* bagi orang tua untuk menguji informasi Saung Baca Suradita di Tangerang Selatan saja. Keterbatasan Jumlah Key informan dan informan utama yang menjadi saat diwawancarai.

